

ABSTRAK

Pada mulanya Kekristenan lahir dalam tradisi keagamaan masyarakat Yahudi. Kemudian perlahan-lahan gerakan ini mulai menyebar hingga menjangkau kelompok masyarakat yang lebih luas. Hal ini tentu saja mempengaruhi proses pembentukan identitas yang menyatukan jemaat Kristen yang terdiri dari berbagai macam kelompok etnis masyarakat. Salah satu peristiwa yang dicatat oleh Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Galatia, yakni dalam konflik yang terjadi di Antiokhia (Gal 2:11-14), ditunjukkan bahwa proses pembentukan identitas jemaat Kristen tidak berjalan dengan mudah. Terdapat perselisihan di dalam jemaat Kristen yang terjadi antara kelompok-kelompok jemaat Kristen itu sendiri.

Dihadapkan dengan situasi yang sedemikian rupa, Paulus berusaha mengajarkan dan meneguhkan seluruh jemaat Kristen tentang hal-hal apa saja yang menjadi dasar pembentukan identitas jemaat Kristen. Dengan menggunakan analisa historis kritis secara khusus dengan pendekatan sosial-kultural terhadap teks Gal 2:11-14 yaitu tentang konflik Antiokhia, akan dijelaskan bagaimana Paulus membangun identitas jemaat Kristen. Pengalaman pertobatan Paulus (Kis 19:1-19a) menjadi dasar bagi pewartaan Injil yang dilakukannya, serta dalam usahanya untuk membangun identitas jemaat Kristen. Berdasarkan hal ini dalam teks Gal 2:11-14 Paulus mengajarkan bahwa iman akan Kristus, penerimaan baptis, pencurahan Roh Kudus, dan Ekaristi adalah yang menjadi dasar pembentukan identitas jemaat Kristen.

Bagi Paulus, iman akan Kristus menjadi dasar dari pembentukan identitas jemaat Kristen. Oleh karena iman inilah setiap orang yang percaya kemudian dibaptis untuk disatukan menjadi satu jemaat di dalam Kristus. Hal inilah yang kemudian menjadi dasar bagi setiap orang yang percaya untuk menerima pencurahan Roh Kudus, yang menjadi tanda sekaligus mewujudkan kehidupan baru jemaat yang telah dipersatukan dalam Kristus. Dalam Ekaristi semua ini dirayakan, dikenangkan, diwartakan, dan dihidupi secara terus-menerus oleh seluruh jemaat.

ABSTRACT

At first, Christianity was born in the religious tradition of the Jewish community. Then slowly this movement began to spread to reach a wider community group. This of course affects the process of forming an identity that unites Christian congregations consisting of various ethnic groups in society. One of the events recorded by Paul in his letter to the church in Galatia, namely in the conflict that occurred in Antioch (Gal 2:11-14), shows that the process of forming the identity of the Christian congregation does not go easily. There are disputes within the Christian congregation that occur between groups of Christian congregations themselves.

Faced with such a situation, Paul tried to teach and strengthen the entire Christian congregation about the things that form the basis for the formation of the identity of the Christian congregation. By using a critical historical analysis specifically with a socio-cultural approach to the text of Gal 2:11-14, namely the Antioch conflict, it will be explained how Paul builds the identity of the Christian congregation. Paul's experience of conversion (Acts 19:1-19a) became the basis for his preaching of the Gospel, as well as in his efforts to build the identity of the Christian congregation. Based on this in the text of Gal 2:11-14 Paul teaches that faith in Christ, reception of baptism, the outpouring of the Holy Spirit, and the Eucharist are the basis for forming the identity of the Christian congregation.

For Paul, faith in Christ became the basis for the formation of the identity of the Christian congregation. It is because of this faith that every believer is then baptized to be united into one church in Christ. This then becomes the basis for every believer to receive the outpouring of the Holy Spirit, which is a sign and at the same time manifests the new life of the congregation that has been united in Christ. In the Eucharist all of this is celebrated, remembered, proclaimed, and constantly lived by the whole congregation.